

Wahyu Dwi Deniawan<sup>1</sup>  
Kurnia Mega Hapsari<sup>2</sup>  
Deden Mulyadi<sup>3</sup>  
Fadiya Dina Hanifa<sup>4</sup>

## **PELATIHAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENANGANI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS (PDBK) DI PULAU PRAMUKA, KECAMATAN KEPULAUAN SERIBU UTARA, KABUPATEN KEPULAUAN SERIBU, DKI JAKARTA**

### **Abstrak**

Sebagian guru Sekolah Dasar mengalami kesulitan dalam mengajar di kelas, terutama karena adanya peserta didik berkebutuhan khusus. Kesulitan ini umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru dalam mengenali Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK), yang mengakibatkan munculnya ketidaktahuan guru dalam menangani PDBK. Situasi ini berdampak pada kualitas pelayanan pembelajaran di kelas, khususnya dalam mendukung pengembangan potensi diri peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, hal ini merugikan negara karena potensi generasi muda tidak berkembang secara optimal. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah ini adalah mengadakan pelatihan bagi guru Sekolah Dasar. Sebagai contoh, telah dilakukan pelatihan bertajuk "Pelatihan Guru Sekolah Dasar dalam Menangani Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)" di Pulau Pramuka, Kecamatan Kepulauan Seribu Utara, Kabupaten Kepulauan Seribu, Provinsi DKI Jakarta. Pelatihan ini diikuti oleh 34 guru dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil pretest dan posttest, ditemukan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru dalam menangani PDBK.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusi, Pelatihan, Guru, Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)

### **Abstract**

Some elementary school teachers experience difficulties in teaching in class, especially because there are students with special needs. This difficulty is generally caused by teachers' lack of knowledge in recognizing Students with Special Needs (PDBK), which results in teachers' nescience regarding them. This situation has an impact on the quality of learning services in the classroom, especially in supporting the development of the personal potential of students with special needs. Apart from that, this is detrimental to the country because the potential of the younger generation is not developing optimally. One solution to overcome this problem is to provide training for elementary school teachers. For example, training entitled "Primary School Teacher Training in Handling Students with Special Needs (PDBK)" was carried out on Pramuka Island, North Thousand Islands District, Thousand Islands Regency, DKI Jakarta Province. This training was attended by 34 teachers from elementary school to high school (SMA). Based on the results of the pretest and posttest, it was found that there was an increase in teachers' knowledge and understanding in handling PDBK.

**Keywords:** Inclusive Education, Training, Teachers, Students with Special Needs (PDBK).

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusif adalah sistem pendidikan yang menjamin kesetaraan layanan untuk semua anak tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, budaya, ras, suku, atau kondisi khusus (seperti difabel atau memiliki kemampuan berbeda). Setiap anak berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah yang sama dan menerima pendidikan dengan

<sup>1,2,3,4)</sup> Program Studi Pendidikan Inklusi, Politeknik Bentara Citra Bangsa  
email: wahyu.deniawan@bentaracampus.ac.id<sup>1</sup>, kurnia.mega@bentaracampus.ac.id<sup>2</sup>

kualitas yang setara tanpa diskriminasi. Hilde Gunn Olsen menyatakan bahwa pendidikan inklusif berarti sekolah dapat mengakomodasi semua siswa, terlepas dari perbedaan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau bahasa mereka (Rahmawati, 2019). Selaras dengan hal tersebut, disebutkan dalam UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bahwa pendidikan inklusif didefinisikan sebagai: "Pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas untuk belajar bersama dengan peserta didik non-disabilitas di sekolah reguler atau perguruan tinggi."

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di Indonesia yang tercantum pada Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar dan Menengah yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 2017 memberikan kerangka kerja bagi sekolah-sekolah negeri untuk menerima anak berkebutuhan khusus (ABK). Panduan ini menegaskan bahwa pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk ABK, untuk memperoleh pendidikan yang layak dalam lingkungan yang mendukung keberagaman. Dalam penyelenggaraannya, sekolah harus memenuhi ketentuan tertentu, seperti menyediakan fasilitas yang ramah ABK, mendidik guru tentang pendekatan pembelajaran inklusif, dan membangun kerja sama dengan orang tua serta komunitas. Dengan panduan ini, sekolah negeri diharapkan dapat menjadi ruang pendidikan yang inklusif dan mendukung pengembangan potensi semua peserta didik secara maksimal.

Namun pada implementasinya, banyak guru Sekolah Dasar mengalami kesulitan dalam mengajar ketika sebagian peserta didik di kelas mereka adalah anak berkebutuhan khusus. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan guru dalam mengenali dan memahami Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Akibatnya, ketidaktahuan guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (ABK) sering terjadi, yang berdampak buruk pada kualitas layanan pembelajaran di kelas, terutama dalam hal pengembangan potensi peserta didik tersebut. Akhirnya, potensi generasi muda tidak berkembang secara optimal, yang juga merugikan negara.

Pentingnya pemahaman dalam pengelolaan kelas inklusif sebagai kunci mendukung peserta didik berkebutuhan khusus (Hallahan, Kauffman, dan Pullen, 2014). Berdasarkan Hallahan, Kauffman, dan Pullen (2014), pengelolaan yang efektif mencakup penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta memahami kebutuhan individu setiap siswa. Guru dituntut untuk mengembangkan pendekatan yang fleksibel, termasuk diferensiasi instruksi, kolaborasi dengan tenaga pendukung, dan pemberian intervensi yang sesuai. Pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan inklusif tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa berkebutuhan khusus tetapi juga menciptakan komunitas kelas yang lebih harmonis dan suportif bagi semua peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman guru dalam penanganan peserta didik berkebutuhan khusus adalah melalui pelatihan guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Atmojo, Lukitoaji, dan Noormiyanto (2020), hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan guru tentang penanganan bagi anak dengan kebutuhan khusus yang dapat dilihat pada skor posttest guru setelah mengikuti pelatihan dimana  $>75\%$  guru telah memiliki pengetahuan yang baik tentang penanganan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu berdasarkan hasil observasi pelaksanaan praktik pembelajaran diketahui bahwa  $>70\%$  guru telah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik pada kelas inklusif setelah dilakukan pelatihan penanganan peserta didik berkebutuhan khusus.

Pelatihan kompetensi guru terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif yang ada di Tanjung Balai Karimun (Khairiyah, Lestari, Dianasari, Wisma, 2019). Penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksperimen ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara kelompok pretest dan posttest. Dari penelitian ini terbukti bahwa pelatihan kompetensi guru dalam meningkatkan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah Inklusif yang ada di Tanjung Balai Karimun sangat efektif.

Temuan efektivitas pelatihan identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) pada guru sekolah inklusi juga dilakukan oleh Satwika, Khoirunnisa, Laksmiwati, dan Jannah (2019). Peserta dalam pelatihan identifikasi PDBK ini adalah guru-guru yang menangani PDBK dengan jumlah 30 orang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan identifikasi PDBK ini

efektif bagi para guru di sekolah inklusi. Kemampuan para guru sekolah inklusi dalam melakukan identifikasi pada PDBK mengalami peningkatan setelah mendapatkan pelatihan.

Selain mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dalam pendidikan inklusi, identifikasi kesiapan pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan inklusif dan tantangan yang dihadapi pendidik dalam mengajar serta model pelatihan yang efektif untuk mengembangkan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif juga penting untuk dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Hardianti, Patriantoro, dan Priyadi (2024) menggunakan metode studi kasus di sekolah yang menjalankan pendidikan inklusif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa belum adanya kesiapan guru dalam mendidik peserta didik dengan disabilitas, ketersediaan sarana dan sumber daya yang masih kurang dalam mendukung pendidikan inklusif, serta pelatihan pendidikan inklusif yang belum merata diberikan kepada guru untuk menghadapi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Simpulan dari penelitian ini menghimbau keterlibatan pemerintah dan lembaga pendidikan dalam penyediaan pelatihan bagi pendidik yang terfokus pada pendidikan inklusif, pemerintah dan pihak sekolah memastikan ketersediaan infrastruktur fisik dan fasilitas pembelajaran, serta penerapan pendekatan pembelajaran differentiated instruction (pembelajaran yang dibedakan) untuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan temuan yang telah dilakukan di Indonesia, permasalahan serupa ditemukan di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu Utara yang berkaitan dengan kurangnya perhatian lingkungan sekolah terhadap kebutuhan khusus Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Data Dapodik terbaru menunjukkan tren positif berupa peningkatan jumlah sekolah yang beralih dari pendidikan umum (non-inklusif) menuju penerapan pendidikan inklusif di tingkat nasional. Berdasarkan data pokok pendidikan per Desember 2022, tercatat sebanyak 40.928 sekolah, yang meliputi jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) baik negeri maupun swasta, telah melaksanakan pendidikan inklusif. Di dalam sekolah-sekolah tersebut, terdapat 135.946 peserta didik berkebutuhan khusus yang telah mengikuti pembelajaran (Dapodik Nasional 2022, Kemendikbud). Termasuk di antaranya adalah sekolah-sekolah yang berlokasi di Kepulauan Seribu, Jakarta Utara. Bertambahnya jumlah sekolah yang mendukung pendidikan inklusif ini merupakan perkembangan yang patut diapresiasi. Namun, peningkatan jumlah tersebut belum sejalan dengan kualitas layanan pendidikan inklusif yang diberikan sehingga diperlukan kajian riset mendalam untuk mengidentifikasi model, strategi, dan penerapan pendidikan inklusif yang paling sesuai dengan kondisi wilayah Indonesia yang sangat beragam dengan ribuan kepulauannya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah-sekolah negeri, dengan fokus pada pengembangan kompetensi guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Secara khusus, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelatihan yang diberikan kepada guru dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka dalam mengelola kelas inklusif. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi oleh sekolah dan guru dalam menyediakan pendidikan yang inklusif, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sekolah-sekolah umum. Penulis berharap hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini berdampak positif bagi daerah wilayah Pulau Pramuka di Kepulauan Seribu Utara terlebih dahulu sebagai bentuk sumbangan dan layanan di masyarakat sekitar Kepulauan Seribu.

## METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu Utara. Pengambilan lokasi di daerah tersebut karena pendidikan inklusif di Kepulauan Seribu yang menunjukkan pemahaman guru terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) di SDN Inklusif wilayah Kepulauan Seribu belum merata. Sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah guru dari perwakilan SD, SMP dan SMA di Kecamatan Kepulauan Seribu Utara. Masing-masing sekolah mengirimkan 2 orang perwakilan untuk mengikuti pelatihan. Jumlah keseluruhan pelatihan adalah sebanyak 26 orang.

Tabel 1. Data guru di jenjang pendidikan PAUD/TK, SD, SMP dan SMA di Pulau Pramuka, Kecamatan Kepulauan Seribu

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Unit
1.	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	4
2.	Taman Kanak-Kanak (TK)	4
3.	Sekolah Dasar (SD)	1
4.	Madrasah Diniyah (MD)	1
5.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
6.	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	1
7.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1
<b>Total Unit Sekolah</b>		<b>13</b>

Setelah tim melakukan kajian awal untuk memperoleh informasi lebih mendalam terkait pelaksanaan pendidikan inklusif di Kepulauan Seribu atau wilayah kepulauan lainnya, tim memulai pengambilan data awal yang berfokus pada penerapan model pendidikan inklusif di wilayah kepulauan Indonesia. Pengambilan data awal ini berfungsi sebagai penilaian kebutuhan (need assessment) untuk mengidentifikasi model, strategi, dan kebutuhan layanan pendidikan inklusif yang berkualitas, yang dapat diterapkan di masa depan sesuai dengan kebutuhan spesifik layanan pendidikan di Kepulauan Seribu.

Kajian awal akan dilaksanakan melalui survei lapangan dan diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD) bersama para pemangku kepentingan pendidikan inklusif di wilayah Kepulauan Seribu. FGD merupakan metode penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui diskusi kelompok yang terstruktur (Afiyanti, 2008). Kelompok diskusi dirancang secara khusus untuk memperoleh data dan informasi yang paling relevan dengan kebutuhan topik yang dibahas. FGD akan dipandu oleh tim dosen dari Program Studi Pendidikan Inklusif, bersama dengan tim dari Program Studi Bimbingan Konseling dari Politeknik Bentara Citra Bangsa. Tujuan utama dari survei dan FGD ini adalah untuk melakukan penilaian kebutuhan awal yang esensial dan spesifik, guna memahami permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di Kepulauan Seribu.

Kegiatan FGD dilakukan selama 2 hari pada tanggal 11 dan 12 Oktober 2023 di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Data-data akan dikumpulkan melalui survei dengan pertanyaan dalam kuesioner yang sudah dipersiapkan dari riset sebelumnya yang dapat diserahkan dan dilakukan saat kunjungan, atau saat kunjungan diberikan penjelasan dan penyuluhan cara menjawab survey, dan dikumpulkan pada waktu yang ditentukan. Selain itu, data didapat dari jawaban-jawaban pada pelaksanaan FGD maupun dari diskusi langsung (dengan pencatatan/rekaman) dengan pemangku kepentingan di area pendidikan inklusif setempat. Laporan hasil pengumpulan data beserta analisanya akan dilakukan dengan tenggat waktu 1 bulan. Penulisan hasil pengambilan data awal (deskriptif kualitatif) akan dilakukan maksimum 2-3 bulan setelah program dilakukan.

### **Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat**

Sebagai langkah awal, tim melakukan survei dan diskusi kelompok terarah (FGD) di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. Dalam kegiatan ini, kami menemukan berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru-guru dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Tantangan utama yang ditemukan meliputi: (1) kurangnya pemahaman guru tentang karakteristik PDBK, (2) keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendidikan inklusif di sekolah-sekolah kepulauan, serta (3) minimnya dukungan dari asosiasi atau komunitas yang seharusnya berperan dalam mendampingi guru dalam menangani PDBK.

Tantangan-tantangan yang ditemukan berdampak pada kesulitan yang dialami guru dalam melaksanakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan peserta didik yang sebagian kecilnya memiliki kebutuhan khusus. Guru sering kali merasa kebingungan dalam menentukan program pembelajaran yang sesuai untuk PDBK, sehingga kualitas pengajaran bagi mereka tidak optimal. Selain itu, meskipun terdapat asosiasi yang seharusnya memberikan dukungan, pada kenyataannya, asosiasi tersebut tidak berjalan dengan efektif dalam membantu guru menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, seperti pencarian siswa secara door to door.

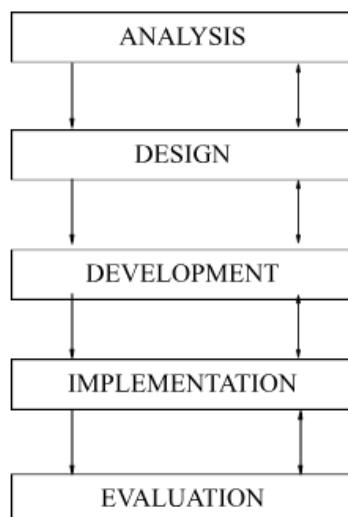
Kondisi ini menunjukkan perlunya perhatian serius agar para guru di Kepulauan Seribu Utara dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan baik, terutama dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di wilayah tersebut.

Setelah mengetahui gambaran umum permasalahan guru-guru, tim melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berbentuk pelatihan dengan judul “Cara identifikasi dan Penanganan ABK di Sekolah”. Tema tersebut diangkat oleh tim sebagai tema pelatihan yang diberikan sebagai upaya untuk menjawab dan menjadi solusi bagi permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru SD yang menghadapi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolahnya.

Menurut Cowling & Mailer (1998), pelatihan adalah proses yang direncanakan untuk mengubah sikap, pengetahuan atau keterampilan perilaku melalui pengalaman belajar untuk mencapai kinerja yang efektif dalam suatu kegiatan atau berbagai kegiatan. Kegunaannya dalam situasi kerja adalah untuk mengembangkan kemampuan individu dan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja saat ini dan masa depan organisasi.

Selanjutnya pelatihan menurut Kratcoski & Das (2010) dimaksudkan untuk memberikan peserta pelatihan mengenai informasi yang diperlukan untuk mengembangkan diri di berbagai bidang yang berhubungan dengan pekerjaan dan agar dapat diperoleh pengalaman teknis, administratif, dan perilaku serta keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja dalam bekerja.

Mengingat pentingnya pelatihan dan pengembangan, maka perlu adanya pengembangan program pelatihan yang efektif. Supaya pelatihan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang didinginkan, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan berdasarkan American Society for Training and Development (ASTD) (Biech, 2015) yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah dalam pelatihan

Sumber: American Society for Training and Development (ASTD)

Penjelasan mengenai bagan di atas sebagai berikut:

a. Analisis (Analysis)

Proses dalam analisis yaitu mengenai proses desain pelatihan yang terkait siapa, apa, dimana, kapan, mengapa, dan, untuk siapa pelatihan dilaksanakan. Termasuk juga proses analisis kebutuhan, penetapan tujuan pelatihan, karakteristik peserta pelatihan, sistem penyampaian dalam pelatihan, sumber daya dan kendala yang akan dihadapi dalam pelatihan.

b. Desain (Design)

Desain pelatihan yaitu tahapan perencanaan dalam pelatihan. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam proses ini yaitu: Mengembangkan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi tahapan-tahapan pembelajaran yang dibutuhkan, mengembangkan tes-tes untuk menunjukkan

penguasaan tugas yang harus dilatih, mendaftar perilaku peserta yang diharapkan, dan mengembangkan struktur dan urutan dari pelatihan.

c. Pengembangan (Development)

Pengembangan yaitu tahap dalam pemilihan peralatan dan materi pelatihan dan mengembangkan berdasarkan dari tujuan pembelajaran. Tahapan tersebut termasuk pengembangan pada perencanaan manajemen pembelajaran, peralatan yang digunakan dalam pelatihan (panduan untuk instruktur, jadwal, modul pelatihan, peralatan audio visual), metode-metode pelatihan, bahan untuk program evaluasi (rencana evaluasi alat tes, kuesioner, lembar checklist), dan dokumentasi pelatihan (Dokumentasi catatan trainer dan proses berjalannya pelatihan, daftar instruksi dan materi pelatihan).

d. Implementasi (Implementation)

Implementasi yaitu tahapan selama pelatihan diberikan dan dievaluasi.

e. Evaluasi (evaluation)

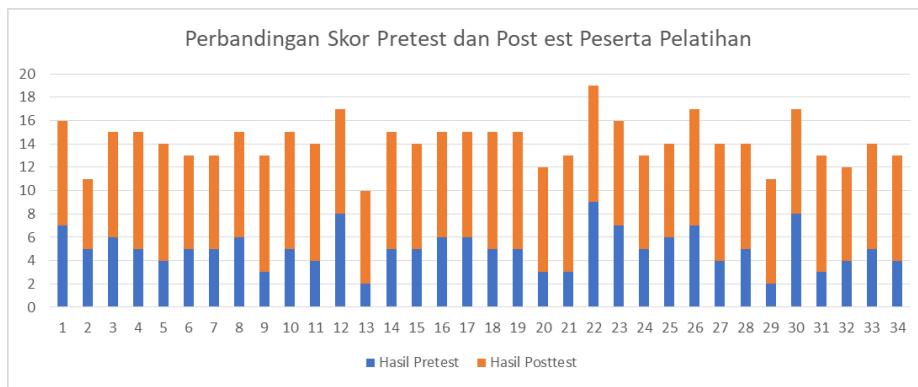
Evaluasi yaitu proses yang sedang berjalan dari pengembangan dan perbaikan bahkan pembelajaran berdasarkan evaluasi selama pelatihan dan proses implementasi.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Februari 2024 yang berlokasi di SDN Pulau Panggang, Pulau Pramuka Kepulauan Seribu Utara. Kegiatan ini diikuti oleh 34 guru dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Kegiatan berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan karena pelatihan dimulai tepat waktu dan peserta yang telat hadir pada acara langsung mengikuti kegiatan sesuai jam kedatangan. Materi yang disampaikan oleh tim dosen Politeknik Bentara Citra Bangsa selesai tepat waktu baik materi sesi 1 dan materi sesi 2. Peserta diminta untuk registrasi kehadiran dengan menuliskan nama lengkap, asal sekolah, nomor handphone, alamat email, dan tandatangan. Selanjutnya peserta diminta untuk mengisi lembar pretest. Data yang diisi digunakan untuk mengirimkan lembar evaluasi pelatihan dan akan mengirimkan sertifikat pelatihan.

Materi sesi 1 dan sesi 2 diisi oleh Ibu Adi d. Adi Nugroho, Ph. D. sebagai dosen dari Politeknik Bentara Citra Bangsa. Pembicara tidak hanya berbicara dari segi teori saja namun juga pada segi prakteknya. Peserta bisa mempraktekkannya saat itu juga dengan dibagi kelompok dan didampingi oleh panitia dalam setiap kelompoknya. Komunikasi yang sangat interaktif tercipta selama kelas pelatihan berlangsung. Pembicara juga mampu mengkondisikan peserta dengan baik misal ketika peserta mengantuk pembicara melakukan kegiatan yang membuat peserta bersemangat kembali untuk mengikuti proses pelatihan. Salah satu kegiatannya adalah menyanyikan syair dengan nada yang berbeda dimana peserta dibagi menjadi tiga kelompok. Syair lagu itu sendiri adalah sebagai berikut: Kelompok satu; "Ayo ditumbuk tumbuk 2x, ayo dijadikan beras 2x", kelompok dua; "Padi padi yo..ditumbuk 2x, ayo kita jadikan beras 2x", kelompok tiga; "Ayo padi ditumbuk 2x, dijadikan beras 2x". Tidak hanya itu cara pembawaan dikelas mampu membuat peserta tidak monoton karena peserta bisa interaktif dengan bertanya dan atau sharing pengalaman.

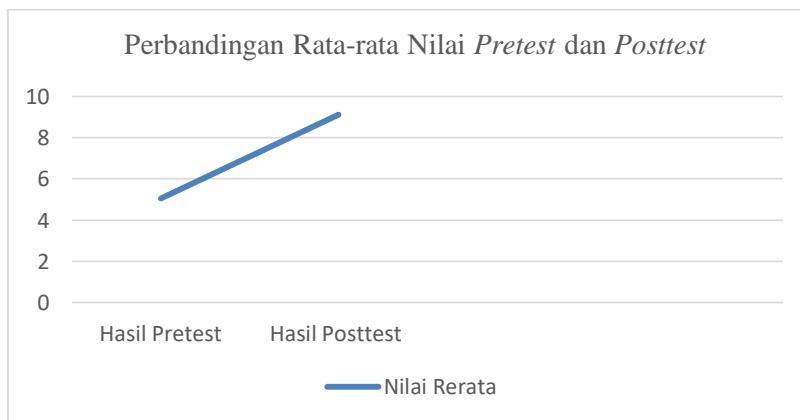
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum dilakukan kegiatan pelatihan, dilakukan sesi pretest yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan dan pemahaman peserta terkait observasi dan data kelas. Setelah sesi, tim melakukan posttest yang juga diisi oleh peserta pelatihan untuk melihat perubahan pemahaman peserta pelatihan. Berikut adalah hasil pretest dan posttest yang diperoleh:



Gambar 2. Perbandingan skor pretest dan posttest

Evaluasi efektivitas pelatihan yang dilakukan melalui pretest dan posttest bertujuan untuk mengukur peningkatan pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman guru setelah mengikuti pelatihan. Rata-rata skor pretest berada pada angka 5,06, sedangkan setelah pelatihan, skor rata-rata meningkat menjadi 9,12 (Gambar 3). Peningkatan ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan dalam pelatihan mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada peserta.



Gambar 3. Perbandingan Rata-rata Nilai pretest dan posttest

Selain hasil kuantitatif, temuan dari lembar evaluasi peserta juga menunjukkan dampak positif terhadap kesiapan guru dalam mengelola kelas inklusif. Sebanyak 21 dari 34 peserta menyatakan "puas sekali" terhadap materi dan metode pelatihan, sementara 13 peserta menyatakan "cukup puas". Beberapa peserta juga memberikan masukan mengenai perlunya pelatihan lanjutan yang lebih spesifik, seperti strategi komunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus dan penggunaan teknologi asistif dalam pembelajaran inklusif.

Dampak dari pelatihan ini juga mulai terlihat dalam praktik pengajaran di sekolah. Beberapa peserta melaporkan bahwa mereka mulai menerapkan strategi yang lebih fleksibel dalam mengajar, seperti penggunaan visual aids untuk siswa dengan hambatan kognitif dan pembagian kelompok belajar sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, terjadi peningkatan kesadaran di antara sesama guru tentang pentingnya kolaborasi dalam menangani PDBK, yang sebelumnya belum menjadi perhatian utama di sekolah-sekolah Kepulauan Seribu.

Tabel 2. Hasil lembar evaluasi peserta pelatihan dengan jumlah peserta 34 orang

SKALA PENILAIAN	JUMLAH PESERTA
Puas Sekali	21 orang
Cukup Puas	13 orang
Kurang Puas	0 orang
Tidak Puas	0 orang

SKALA PENILAIAN	JUMLAH PESERTA
<b>Total Peserta</b>	<b>34 orang</b>

Meskipun pelatihan ini telah menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif di Pulau Pramuka dan wilayah kepulauan lainnya. Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah terbatasnya sumber daya pendidikan inklusif, baik dalam bentuk fasilitas fisik maupun tenaga pendidik yang memiliki keahlian khusus. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih berkelanjutan, misalnya dengan membentuk komunitas belajar bagi guru untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik dalam menangani PDBK.

Selain itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan inklusif benar-benar diterapkan secara efektif di wilayah kepulauan. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengidentifikasi model pelatihan yang paling sesuai dengan kondisi geografis dan sosial-budaya daerah kepulauan, sehingga strategi pendidikan inklusif dapat diterapkan dengan lebih optimal dan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Pendidikan inklusi telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, terutama dalam memastikan bahwa semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengakses pendidikan berkualitas tanpa diskriminasi. Namun, implementasi pendidikan inklusif di sekolah-sekolah umum masih menghadapi berbagai tantangan. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru di sekolah umum atau reguler untuk dibekali dengan pengetahuan tentang Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Pembekalan ini akan membantu guru mengenali karakteristik anak berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai.

Secara keseluruhan kegiatan PKM di Pulau Pramuka Kepulauan Seribu utara berjalan dengan lancar dan mendapatkan tanggapan positif dari seluruh peserta atau guru yang mengikuti kegiatan pelatihan, dimana peserta merasa pelatihan yang diadakan oleh Politeknik Bentara Citra Bangsa sangat bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Meskipun durasi harus ditambah dan media pembelajaran saat pelatihan harus lebih ditingkatkan. Respon yang baik dari Mitra di wilayah Kepulauan Seribu menyampaikan bahwa pelatihan yang telah dilakukan sangat bermanfaat dan ada harapan jika kedepannya bisa bekerja sama kembali. Kegiatan PKM berupa pelatihan dapat dilakukan kembali, walaupun dengan perbaikan agar kegiatan bisa lebih baik dan bisa memberikan manfaat lebih luas lagi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ibu Adi d. Adi Nugroho, Ph. D. sebagai dosen dari Politeknik Bentara Citra Bangsa yang telah bersedia menjadi pembicara dalam pelatihan ini. baik menjadi pembicara yang menyampaikan teori dan juga menyampaikan aplikasi teori dalam segi prakteknya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiyanti, Y. (2008). Focus group discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) sebagai metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 12(1), 58–62. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i1.201>
- Atmojo, S. E., Lukitoaji, B. D., & Noormiyanto, F. (2020). Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan khusus bagi guru sekolah dasar rujukan inklusi. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 244–252. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8139>.
- Biech, E. (2015). *ASTD Handbook: The definitive reference for training and development*. ASTD Press, American Society for Training and Development.
- Cowling, A. G., & Mailer, C. J. B. (1998). *Managing human resources*. London: Routledge

- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2022). Data Pokok Pendidikan, Data Rombel Kepulauan Seribu, diakses dari <https://dapo.dikdasmen.go.id/rombel/2/010100>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014). Exceptional Learners: An Introduction to Special Education. *Journal of Special Education*, 28(4), 211–224.
- Hardianti, D., Patriantoro, & Priyadi, A. T. (2024). Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru untuk Pendidikan Inklusif di Kec. Tekarang. Seminar Nasional Pendidikan (SNP) 2024 Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura, 270–283.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Khairiyah, K. Y., Lestari, T., Dianasari, E. L., & Wisma, N. (2019). Pelatihan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif dalam Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Karimun. *Jurnal Pendidikan MINDA*, 1(1), 61–69.
- Kratcoski, P. C., & Das, D. K. (2010). Police education and training in a global society. Lanham: Lexington Books.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2016). Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Rahmawati, N. D. (2019). Penerapan Akomodasi Pembelajaran bagi Siswa Slow Learner Kelas III di SD Negeri Pojok Sleman. *Widia Ortodidaktika*, 8(7), 662–672
- Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmitiwi, H., & Jannah, M. (2019). Efektivitas pelatihan identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Inklusi. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 13(2), 109. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.763>